

# Potensi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Kawasan Terasing Panyaweuyan Argapura Kabupaten Majalengka

RIJAL MUHAMMAD SULTON

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Bandung (ITENAS), Bandung

Email: [rijalfarijal9@mhs.itenas.ac.id](mailto:rijalfarijal9@mhs.itenas.ac.id)

## ABSTRAK

*Adanya konsep ekowisata yaitu untuk meningkatkan potensi pariwisata, tanpa harus mengubah atau merusak sumber daya alami yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Konsep ekowisata justru berfungsi untuk mengonservasi lingkungan yang masih alami dan dapat memberi keuntungan bagi masyarakat wilayah tersebut, dengan partisipasi masyarakat untuk mengembangkan ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana bentuk partisipasi masyarakat terhadap kawasan wisata dalam perencanaan pengembangan ekowisata di kawasan Wisata Terasing Panyaweuyan Argapura. Dimana untuk menganalisis potensi sumber daya pariwisata sebagai kawasan ekowisata menggunakan cara deskriptif kualitatif dengan cara triangulasi, sedangkan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dan dampak wisata pada masyarakat menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan skala likert (SPSS). Dalam melakukan pengembangan wisata menjadi ekowisata terdapat empat tahapan, diantaranya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi. Berdasarkan hasil analisis, bentuk partisipasi masyarakat pada ke empat tahapan ini masih belum optimal. Namun dilihat dari potensi Wisata Terasing Panyaweuyan kawasan ini sudah memiliki aspek-aspek yang diperlukan untuk pengembangan ekowisata, selain itu dengan adanya wisata ini masyarakat hampir semuanya merasakan dampak dari segi pendapatan dan lapangan pekerjaan.*

**Kata Kunci:** Pengembangan Ekowisata, Partisipasi Masyarakat, Bentuk Partisipasi

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Tisnawati dkk. (2019) ekowisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang dikembangkan oleh pedesaan untuk menjaga kualitas sumber daya agar tetap alami, serta masyarakat menjadi pengelola utama dalam pengembangannya. Karena ekowisata perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari rencana pengembangan komprehensif yang dilaksanakan di suatu daerah, hanya karena ada model ekowisata dengan partisipasi masyarakat tidak berarti bahwa masyarakat akan mengambil alih ekowisatanya sendiri. Sedangkan menurut (Nugroho dkk., 2020) prinsip ekowisata berfungsi untuk mencegah aktivitas wisatawan yang dapat berdampak bagi alam dan budaya, pencegahan yang dilakukan berupa edukasi terkait konservasi lingkungan kepada wisatawan agar wisatawan lebih memahami dan menghargai alam serta budaya wilayah tersebut.

Munculnya ekowisata karena adanya perkembangan wisata, yang menyuguhkan potensi sumber daya pariwisata yang masih alami, dengan melihat keuntungan bagi lingkungan seperti konservasi dan masyarakat sekitar dengan upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal (Tanaya & Rudiarto, 2014). Penelitian ini disusun untuk melihat potensi dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata menjadi kawasan ekowisata dimana kawasan ini akan bermanfaat untuk konservasi lingkungan, melindungi kehidupan flora dan fauna serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Wisata Terasering Panyaweuyan berawal di tahun 2015, para petani di Desa Sukasari sedang bekerja di lahannya masing-masing di datangi oleh seorang fotografer dari Kecamatan Maja dan meminta untuk memotret para petani dan keindahan alam. Fotografer tersebut mengambil gambar untuk mengikuti lomba pameran foto di Jakarta dan memenangkan lomba tersebut sejak saat itu kawasan wisata ini ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara, daya tarik pemandangan alam di perbukitan dan lahan pertanian masyarakat, dengan nuansa yang sejuk dan menyenangkan, tentunya keindahan tersebut sangat menarik untuk dikunjungi.

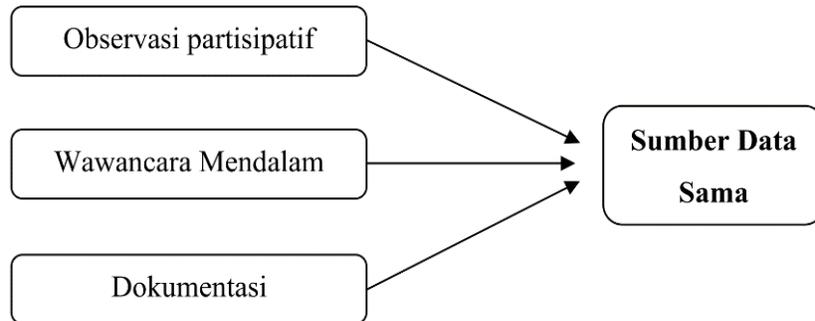
Penerapan konsep partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata, tentunya perlu melibatkan masyarakat untuk menjadi pengelola utama kawasan tersebut. Selain itu masyarakat harus meningkatkan kontribusinya dengan cara mengubah perilaku dan mendapatkan pendidikan untuk menjadi pengelola kawasan ekowisata. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan Argapura?" yang memiliki tujuan peneliti untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan Argapura.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode campuran, sebuah metode penelitian dari gabungan antara metode penelitian yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Umumnya *mix method* berguna untuk memahami masalah penelitian yang dihadapi dengan mentriangulasi yaitu membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda data kuantitatif dan kualitatif, sehingga uji validitas yang dilakukan akan lebih optimal dibandingkan dengan metode lainnya (Senjaya, 2018).

Pemilihan *mix method* pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab setiap sasaran penelitian, karena setiap sasaran mempunyai data yang berbeda sehingga harus menggunakan beberapa metode. Berikut merupakan analisis kualitatif dan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian yang **pertama**, analisis potensi sumber daya pariwisata Terasering Panyaweuyan sebagai kawasan ekowisata, peneliti menggunakan data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menggunakan analisis triangulasi teknik, yaitu data berbeda-beda untuk mendapatkan hasil dari sumber yang sama, seperti hasil wawancara di cek dengan hasil observasi dan dokumentasi agar data yang di dihasilkan sesuai dan akurat (Sugiyono, 2007)

**Gambar 1. Triangulasi Teknik**



Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sugiyono, 2012)

**Kedua dan Ketiga**, analisis persepsi masyarakat terhadap bentuk partisipasi pada kawasan wisata dan dampak wisata terhadap masyarakat, peneliti menggunakan data deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis *skala likert*. Menurut Djaali (2008) *skala likert* merupakan skala *psikometrik* yang sering digunakan dalam kuesioner dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam penelitian berupa survei.

**Tabel 1. Skor Skala Likert**

Alternatif Jawaban			Skor Skala Likert
TSS	TSS	TS	1
1 X	Rp. 10K-30K	KS	2
2 X	Rp. 31K-60K	CS	3
3 X	Rp. 61K-90K	S	4
>4 X	Rp. 91K-120K	SS	5

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Setelah menentukan skor *skala likert*, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan perhitungan skor pada interpretasi skala likert menggunakan rumus berikut:  $T \times P_n$

Keterangan:

T = Total jumlah responden yang memilih jawaban

$P_n$  = Skor *skala likert*

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Potensi Sumber Daya Pariwisata Terasing Panyaweuyan Sebagai Kawasan Ekowisata

Penggunaan analisis ini untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran utuh yang didapat dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dimana data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui apakah kawasan Wisata Terasing Panyaweuyan memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan menjadi ekowisata dengan melihat aspek-aspek penerapan ekowisata.

Data-data ke-5 (Lima) aspek ini di dapatkan dari metode deskriptif kualitatif dengan analisis triangulasi, berikut merupakan hasil olah data triangulasi yang telah di analisis:

**Tabel 2. Triangulasi Teknik Penerapan Ekowisata di Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan**

No.	Narasumber	Aspek Ekowisata	Pengumpulan Data		
			Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1.	Bapak Mulyadi (Ketua Pengelola Wisata Terasering Panyaweuyan) dan Pengunjung	Apek Edukasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisatawan yang berkunjung dapat melihat cara petani bercocok tanam dan jika ingin belajar tentang cara bercocok tanam sayuran bisa menghubungi petugas di kantor <i>Tourism Information Center &amp; Store</i></li> <li>2. <i>Tour guide</i> akan mengantar wisatawan yang ingin belajar ke para petani yang berada di kawasan wisata tersebut.</li> <li>3. Beberapa petani ada yang di bawa langsung oleh wisatawan ke luar pulau seperti Sumatra dan Kalimantan untuk mengajarkan cara budidaya bawang merah.</li> <li>4. Pihak yang berkaitan di Wisata Terasering Panyaweuyan mendapat arahan dari Dinas Pariwisata dan Budaya (DISPARBUD) Kabupaten Majalengka dalam mengelola wisata, biasanya sosialisasi ini dilakukan 2 kali dalam 1 bulan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisata Terasering Panyaweuyan merupakan lahan pertanian masyarakat yang dikelola masyarakat dan pemerintah.</li> <li>2. Terdapat kantor <i>Tourism Information Center &amp; Store</i> yang berfungsi untuk wisatawan yang membutuhkan <i>tour guide</i>.</li> </ol>	 
2.	Ibu Nanan (Kasubag Umum dan Kepegawaian Kecamatan Argapura) dan Bapak Mulyadi (Ketua Pengelola Wisata Terasering Panyaweuyan)	Aspek Daya Tarik Alam dan Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daya tarik alam dengan menyuguhkan keindahan suasana pegunungan dengan lahan pertanian masyarakat yang disusun sedemikian rupa sehingga menarik minat pengunjung, bahkan dijadikan ikon wisata Kabupaten Majalengka.</li> <li>2. Lokasi yang sangat strategis karena berdekatan dengan tempat wisata lainnya seperti Curug Muara Jaya, Pos 1 Gunung Ciremai, Green Kenyon, dll.</li> <li>3. Masyarakat masih menerapkan budaya sunda yang masih kental dengan ciri khas keharmonisan, kekeluargaan dan keramahmatan.</li> <li>4. Terdapat budaya Pareresan/Tutup Taun, biasanya masyarakat saling berkontribusi dalam budaya ini karena pareresan sendiri merupakan pesta panen yang dilakukan setahun sekali sehingga pesta ini sangat meriah dengan dilakukannya potong kambing dan sapi puluhan ekor, mengadakan lomba tradisional, jaipongan dan <i>nanggap</i> wayang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi alam dan budaya yang masih alami sangat menarik minat pengunjung.</li> <li>2. Masyarakat juga sangat antusias pada wisatawan yang ingin berkunjung ke tempat wisata lainnya, yang berada di Kecamatan Argapura.</li> <li>3. Tujuan budaya pareresan yaitu melakukan suatu ritual atau upacara adat yang sudah dipegang teguh oleh masyarakat dari para leluhur setiap akhir panen karena masyarakat yang mendominasi sebagai petani, adanya upacara adat ini untuk tercapainya kehidupan yang aman, nyaman, dan sejahtera.</li> </ol>	   
3.	Bapak Dahli (Kepala Desa Sukasari Kidul) dan Bapak Mulyadi (Ketua Pengelola Wisata Terasering Panyaweuyan)	Aspek Konservasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terasering Panyaweuyan, khususnya Kecamatan Argapura sudah memiliki aspek konservasi yang turun temurun dari leluhur karena kawasan ini rawan terjadi longsor sehingga masyarakat berinisiatif untuk membuat drainase dan menjadikan lahan pertanian yang tersusun/terasering (ngais bumi).</li> <li>2. Bukit panyaweuyan yang memiliki keindahan alam dulunya hanya dijadikan lahan pertanian namun sesudah terbentuk konservasi, kini menjadi <i>viral</i> sehingga dijadikan Wisata Terasering Panyaweuyan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlindungan konservasi, pengelola dan pemerintah telah melakukan beberapa tindakan dalam menangani beberapa permasalahan seperti menjaga perlindungan kelestarian alam dan hewan.</li> <li>2. Menyiapkan beberapa petugas di setiap titik untuk menjaga dari kerusakan manusia, serta dalam menanggulangi bencana longsor pemerintah setiap tahunnya sering memberikan bibit pohon seperti pinus, mahoni dll.</li> </ol>	 

No.	Narasumber	Aspek Ekowisata	Pengumpulan Data		
			Wawancara	Observasi	Dokumentasi
4.	Pengunjung Wisata Terasing Panyaweuyan	Aspek Aksesibilitas Wisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>wisatawan luar kota yang ingin menuju ke Wisata Terasing Panyaweuyan tinggal mengambil arah Kecamatan Argapura dengan menuju lokasi kurang lebih 5,1 Km dengan waktu tempuh 14 menit menggunakan kendaraan roda dua, namun jika menggunakan roda empat waktu sekitar 17 menit.</li> <li>Kondisi jalan desa yang baik sangat memudahkan pengunjung menuju lokasi Wisata.</li> <li>Jalan di titik lokasi terdapat beberapa yang longsong, sehingga membuat kesulitan pengendara mobi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lebar jalan terlalu kecil sehingga tidak disarankan untuk para wisatawan menggunakan roda empat seperti Avanza atau roda empat di atasnya karena akan kesulitan dalam bergerak.</li> <li>Beberapa jalan di titik lokasi sering mengalami longsor sehingga akan menghambat aktivitas transportasi.</li> </ol>	
5.	Bapak Mulyadi (Ketua Pengelola Wisata Terasing Panyaweuyan)	Aspek Amenitas Wisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>Amenitas menjadi salah satu Terdapat 3 sarana penginapang untuk pengunjung, yang masih berada di kawasan wisata.</li> <li>Untuk lokasi wisata terdapat rest area yang menyatu dengan warung untuk mempermudah pengunjung beristirahat, yang berjumlah 6 unit</li> <li>Toilet yang berada di kawasan wisata terdapat 5 unit, dengan titik lokasi yang berbeda agar mudah di jangkau semua pengunjung.</li> <li>Sarana peribadatan berupa musholla 1 unit yang disediakan oleh DISPARBUD JABARPROV, untuk memfasilitasi kawasan Wisata.</li> <li>Pelayanan kesehatan umum berupa puskesmas 1 unit, yang berada di Kecamatan Argapura sehingga cukup sulit di akses pengunjung.</li> <li>Lahan parkir yang tidak terlalu besar karena berada di samping jalan, sehingga kesulitan untuk para pengunjung.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>beberapa sarana ada yang rusak seperti toilet, warung dan musholla karena sarana tersebut berada di samping jalan.</li> <li>Sedangkan dalam mengatasinya cukup sulit karena kawasan Wisata Terasing Panyaweuyan berada di jalan umum yang melintas kampung.</li> <li>Selain itu belum teraturnya lahan parkir di kawasan Wisata Terasing Panyaweuyan sehingga kendaraan semrawut di samping jalan.</li> <li>Layanan Kesehatan yang cukup sulit di akses untuk pengunjung katena berada di Kecamatan, terutama ketika malam hari karena harus melintas hutan</li> </ol>	

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Aspek-aspek penerapan ekowisata di kawasan Wisata Terasing Panyaweuyan sudah cukup memadai, dilihat dari semua aspek yang terpenuhi. Namun beberapa aspek ada yang belum maksimal untuk diterapkan dalam ekowisata seperti aksesibilitas jalan kurang luas untuk 2 jalur mobil, terdapat jalan longsor di beberapa titik dan tidak adanya tempat parkir yang memadai karena berada di samping jalan sehingga membuat kondisi jalan semakin sempit. Selain itu terdapat toilet dan warung yang rusak akibat ada oknum yang tidak bertanggung jawab.

### 3.2 Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Terasing Panyaweuyan

Masyarakat kawasan Terasing Panyaweuyan memiliki partisipasi yang beragam sesuai kemampuan mereka, yang mana partisipasi tersebut terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan partisipasi dalam bentuk buah pikiran,

tenaga, harta, kemahiran dan bentuk partisipasi sosial, sedangkan tahapan pemanfaatan hasil yaitu partisipasi dalam melakukan kerja bakti dan kegiatan sosial budaya dengan pengelola.

**Tabel 3. Bentuk Partisipasi Masyarakat di Setiap Tahapan**

No.	Kategori	Total Skor Skala Likert (T×Pn)	Skala Interval (Likert)	Keterangan
1.	Partisipasi Buah pikiran	226	181-260	1 Kali dalam Satu Bulan
2.	Partisipasi Tenaga	203	181-261	1 Kali dalam Satu Bulan
3.	Partisipasi Harta Benda	197	181-262	Rp. 10.0000-30.000
4.	Partisipasi Kemahiran	188	181-263	1 Kali dalam Satu Bulan
5.	Partisipasi Sosial	226	181-264	1 Kali dalam Satu Bulan
6.	Partisipasi Tahap Pemanfaatan Hasil	258	181-265	1 Kali dalam Satu Bulan / Tahun
<b>Rata-rata</b>		<b>216</b>	<b>181-266</b>	<b>Kurang Optimal</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diketahui bahwa bentuk partisipasi masyarakat setiap partisipasi masih kurang optimal untuk pengembangan ekowisata dilihat dari jawaban persepsi masyarakat. Adapun nilai yang paling rendah dalam partisipasi ini yaitu partisipasi kemahiran dengan skor *likert* 188, setiap masyarakat mempunyai kemahiran yang berbeda namun kemahiran yang dimiliki masyarakat ada yang tidak bisa dipakai untuk mengembangkan kawasan ekowisata. Sedangkan partisipasi yang paling tinggi yaitu tahapan pemanfaatan hasil dengan skor *likert* 258, partisipasi ini biasanya kegiatan yang turun temurun sebelum adanya perkembangan wilayah, namun sekarang dilanjutkan masyarakat untuk menjaga kegiatan tersebut baik dari partisipasi kerja bakti ataupun sosial budaya.

### 3.3 Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Partisipasi bagi Pendapatan dan Lapangan Pekerjaan di Wisata Terasering Panyaweuyan

Adanya partisipasi dalam pengembangan wisata ini, karena masyarakat akan merasakan dampak dari kegiatan wisata, berikut ini merupakan hasil dari pendapat responden terkait dampak adanya wisata terhadap pendapatan dan lapangan pekerjaan. Berikut ini berupa tabel hasil analisis statistik deskriptif, dampak kegiatan wisata terhadap pendapatan dan lapangan pekerjaan menggunakan *skala likert*:

**Tabel 4. Hasil Scoring Dampak Kegiatan Wisata Terhadap Pendapatan dan Lapangan Pekerjaan Masyarakat**

Jawaban	Responden (T)		Skor (Pn)	Total Skor (T x Pn)	
	PD	LP		PD	LP
<b>TS</b>	0	0	1	0	0
<b>KS</b>	1	2	2	2	4
<b>CS</b>	13	15	3	39	45
<b>S</b>	28	38	4	112	152
<b>SS</b>	58	45	5	290	225
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>Total Skor</b>	<b>443</b>	<b>426</b>
<b>Rata-rata Skor Partisipasi</b>				<b>435</b>	

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Dari total 100 responden 86% masyarakat menjawab setuju dan sangat setuju terhadap dampak peningkatan pendapatan, Adapun masyarakat yang menjawab tersebut bekerja pada sektor pertanian 22%, aparatur/pejabat negara 15%, dan untuk yang 49% bekerja di bidang jasa-jasa, perdagangan, pengusaha, dan wiraswasta. Sedangkan masyarakat yang menjawab cukup setuju dan kurang setuju sebanyak 14% pelajar/mahasiswa, karyawan swasta, wiraswasta, dan IRT.

Sebanyak 100 responden 83% masyarakat menjawab setuju dan sangat setuju terhadap dampak peningkatan peluang lapangan pekerjaan, masyarakat yang menjawab bekerja pada sektor pertanian 20%, aparatur/pejabat negara 15%, dan untuk yang 48% bekerja di bidang pengusaha, perdagangan, jasa-jasa, dan wiraswasta. Sedangkan masyarakat yang menjawab cukup setuju dan kurang setuju sebanyak 17% karyawan swasta, wiraswasta, pelajar/mahasiswa, pertanian, dan IRT.

Jika di rata-ratakan total skor pada dampak kegiatan wisata terhadap pendapatan dan lapangan pekerjaan masyarakat 435 skor, skor tersebut menunjukkan persepsi masyarakat sangat setuju dengan adanya Wisata Terasering Panyaweuyan dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan.

#### **4. KESIMPULAN**

Perkembangan kawasan wisata Terasering Panyaweuyan ini adanya pihak pemerintah, pengelola wisata dan masyarakat yang ikut serta dalam mengelola kawasan wisata, akan tetapi dalam pengembangan ekowisata partisipasi masyarakat masih belum terlihat karena dalam setiap kegiatan masih belum optimal bentuk partisipasinya. Namun jika dijadikan konsep penerapan ekowisata sudah mendukung dilihat dari berbagai aspek-aspek yang sudah tersedia terutama aspek edukasi yang sudah lengkap dengan tersedianya kantor *Tourism Information Center & Store*, daya tarik alam dan budaya, konservasi, aksesibilitas, serta amenities. Adanya Wisata Terasering Panyaweuyan sangat membantu masyarakat, terutama masyarakat Desa Sukasari Kaler, Sukasari Kidul dan Tejamulya, karena mayoritas masyarakat di sana sebagai petani, hasil yang mereka dapatkan sebelum adanya wisata sangat kecil keuntungannya dibandingkan sekarang hampir dua kali lipat penghasilan mereka ikut meningkat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka khususnya kepada Pegawai Desa Sukasari Kaler, Sukasari Kidul, dan Tejamulya yang telah membantu peneliti dalam memberikan data primer yang dibutuhkan untuk bahan penelitian.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Djaali, A. (2008). *Skala Likert*. Andi Offset.
- Nugroho, D. Y., Amin, K., & Damiasih. (2020). Pengelolaan Taman Wisata Umbul Square Berbasis Ekowisata di Kabupaten Madiun, Jawa Timur Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo 1 2 3). *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 11, 2655–5433. <https://doi.org/10.31294/Khi.V11i1.7888>
- Senjaya, A. J. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Istilah Metode Campuran (Mixed Method) dalam Riset Sosial. <http://jurnal.faiunwir.ac.id>, 4(1).
- Sugiyono. (2007). *Statistik Untuk Penelitian* (Apri Nuryanto, Ed.). Alfabeta.

- Tanaya, D. R., & Rudiarto, I. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang . *Jurnal Teknik Pwk*, 3(1), 71–81.
- Tisnawati, E., Natalia, D. A. R., Ratriningsih, D., Putro, A. R., Wiliarto, W., Brotoatmodjo, H. P., & Asyifa, A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. *Inersia: Lnformasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/Inersia.V15i1.24859>